

PESAN KEBUDAYAAN

Pameran lukisan

SEJUMLAH seniman terkemuka Indonesia telah memprakerjakan suatu pameran lukisan karya pelukis almarhum M.Zaini yang direncanakan akan dimulai akhir bulan ini.

Bagi kita bukan siapa pelukisnya dan dengan motif apa lukisan itu dipamerkan, akan tetapi yang segera tertangkap adanya kesan bahwa upaya untuk selalu menyegarkan ingatan masyarakat terhadap seorang - katakanaah seniman - yang telah turut menyumbangkan usla dan kreativitasnya bagi penyegaran kehidupan masyarakatnya nyata-nyata sedang berlangsung dan nampaknya merupakan suatu tradisi kulturil yang sehat dalam proses perjalanan kehidupan kebudayaan kita, atau ummat manusia.

Seniman, sebagai "paru-paru" dalam kehidupan masyarakat merupakan kelompok yang kehadirannya sangat esensial, terutama dalam kerangka usaha penghalusan budi daya manusia yang secara hodratil tidak bisa membebaskan pula dirinya dari cengkraman pertumbuhan masyarakat dengan segala manifestasinya. Masyarakat moderen yang cenderung untuk meningkatkan keterampilan dan metode-metode tehnik dengan sendirinya pada saat yang sama menggedor pula terus menerus tempurung kehidupan masyarakat dengan intro-intro teknologi yang dibutuhkan atau dibuat untuk memudahkan dan melestarikan (?) kehidupan manusia.

Namun demikian, langkah-langkah modernisasi ini dengan sendirinya bukan tanpa konsekwensi. Sebab akar-akar lama tradisi masyarakat yang semula merupakan dasar pijakan sistim-nilai ikut bergetar dalam proses modernisasi. Jika hal ini terjadi, maka otomatis pula tidak bisa ditolak timbulnya berbagai kegoncangan-kegoncangan dalam gejala kehidupan sosial. Jika kegoncangan itu merambah ke arah konstruktif tentu saja ini tidak perlu dikhawatirkan, akan tetapi tidak jarang pula menimbulkan kegoncangan yang sifatnya destruktif dimana arah perkembangannya sering-sering seperti de-humanisasi: Pencabutan seluruh simpanan-simpanan positif-konstruktif dalam diri seseorang, sambil tumbuh pula tekanan untuk perlakuan-perlakuan yang destruktif-negatif yang terang-terangan merugikan upaya kelestarian budaya manusia dan lingkungannya.

Bukan saja sektor-sektor kehidupan yang berbau "ekonomi" yang nampak terlibat langsung dalam konteks tarik-menarik antara dua kutub dalam proses pertumbuhan masyarakat moderen, akan tetapi bahkan sektor-sektor kulturil dan religipun tak kurang-kurang mengalami tantangan.

Kreativitas yang menjad-jadi dan dirangsang oleh perkembangan kemajuan teknologi seringkali menjadi "tumor" masyarakat manakala kepekaannya terhadap gejala destruktif masyarakat moderen jauh lebih menonjol. Otomatis ia akan jatuh menjadi seni yang berontak terus-terusan tanpa mau mengerti latar belakang dan mau memahami duduk soal yang sesungguhnya yang mendorong lahirnya letupan-letupan frustrasi dalam masyarakat yang sebenarnya adalah logis sebagai konsekwensi dari satu pergeseran-pergeseran.

Ditengah-tengah badai "tarik-menarik" antara dua kutub ini, sudah menjadi ciri umum udara kita tiba-tiba dipenuhi dengan kreativitas yang nada-nadanya berbau "anarki" penuh idealisme tapi menggagahkan pengrusakan-pengrusakan keseimbangan yang semula ada.

Akan tetapi, tidak jarang juga lahir karya-karya seni, yang sifatnya tidak menghasut namun penuh kematapan dan berperan memberi kompas untuk arah berfikir masyarakat ke segi-segi yang positif, dewasa dan bertanggung jawab.

Jika motif peringatan kehadiran seorang seniman, bukan saja fisik tapi terutama karyanya yang elegant bagi kemantapan hidup masyarakat merupakan titik tolak suatu "tradisi" kesenian, katakanaah pameran karya pelukis yang sudah meninggal, atau diskusi novel-novel pengarang yang telah almarhum, maupun penggalakan-penggalakan fikiran-fikiran kesenian dari berbagai medium dari sang seniman - maka hal ini merupakan suatu sumbangsh-positif ke arah usaha pelestarian nilai-nilai budaya, lapan merupakan suatu kreatifitas yang